PENGARUH ETIKA AUDITOR DAN *FEE* AUDIT TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI KASUS PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI WILAYAH BANDUNG)

INFLUENCE OF AUDITOR ETHICS AND FEE AUDIT ON AUDIT QUALITY (CASE STUDY OF ACCOUNTING FIRMS IN BANDUNG)

Zavara Nur Chrisdinawidanty[1], Prof. Dr. Hiro Tugiman Drs., Ak., QIA., CRMP[2], Muhamad Muslih SE.,MM[3]

[1,3]Prodi S1 Akuntansi, Fakultas ekonomi dan Bisinis, Universitas Telkom
[1]zavara.chrisdina.student@telkomuniversity.ac.id, [2]hirotugiman@telkomuniversity.ac.id, [3]muhamadmuslih@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Kantor Akuntan Publik saat ini dibutuhkan di Indonesia. Untuk memenuhi kebutuhan para pengguna akan kewajaran informasi keuangan, maka dibutuhkan pihak yang kompeten dan independen dalam memeriksa laporan keuangan tersebut, sehingga memberikan keyakinan kepada para pengguna bahwa laporan telah disajikan dengan benar dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan. Untuk itu, Kualitas Audit dari Kantor Akuntan Publik patut diperhitungkan, karena jika kualitas Kantor Akuntan Publik tersebut buruk akan menghasilkan hasil audit yang buruk dan adanya kesalahan material pada laporan keuangan.

Penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian deskriptif verifikatif bersifat kausalitas. Objek penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik yang berada di Wilayah Bandung. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik Bandung. Sampel dari penelitian ini adalah 54 auditor dengan menggunakan metode *convinience sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Hasil dari penelitian ini memberikan bukti secara empiris bahwa etika auditor dan fee audit berpengaruh secara simultan terhadap kualitas audit. Secara parsial, etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit, dan fee audit juga berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Kata kunci: Etika auditor, fee audit, dan kualitas audit

Abstract

Certified Public Accountant (CPA) currently needed in Indonesia. To meet the needs of the fairness of the financial information , it takes a competent and independent parties in examining the financial statements , to give confidence to users that the report has been presented properly and can be used as a basis for a decision. For that, Audit Quality of Certified Public Accountant need to be reckoned, because if the quality is poor certified public accountant will produce poor audit results and their material errors in the financial statements.

The type of this research is descriptive verification of causality. The object of this research is a Certified Public Accountant located in Bandung area. The population used in this study were all auditors working in Certified Public Accountant in Bandung. Sample of this research are 54 auditors with convinience sampling method. This study used multiple linear regression analysis.

The results of this study provide empirical evidence that the ethics of auditors and audit Fees simultaneous effect on audit quality. Partially, ethiccs of auditor positive effect on audit quality and audit Fee also a positive effect on audit quality.

Keywords: Auditor's Ethics, Audit Fee, audit quality

1. Pendahuluan

Persaingan di dalam dunia usaha dewasa ini semakin ketat, termasuk persaingan dalam bisnis pelayanan jasa akuntan publik. Sejalan dengan perkembangan perusahaan go publik di Indonesia, permintaan akan audit laporan keuangan yang meningkat. Agar dapat bertahan di tengah persaingan yang ketat, khususnya di bidang bisnis pelayanan jasa akuntan publik harus dapat menghimpun klien sebanyak mungkin dan mendapatkan kepercayaan dari masyarakat luas. Oleh karena itu menuntut para auditor untuk tetap memiliki kualitas audit yang baik[7]. Kualitas audit digunakan untuk mengukur kredibilitas laporan keuangan penggunaan informasi akuntansi sehingga dapat mengurangi resiko-resiko informasi yang tidak kredibel dalam laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan khususnya investor [8].

Fenomena terkait dengan kualitas audit salah satunya adalah kasus yang terjadi pada perusahaan Raden Motor dengan seorang akuntan publik Biasa Sitepu pada tahun 2010. Hal ini terungkap setelah pihak Kejati Jambi

mengungkap kasus dugaan korupsi tersebut pada kredit macet untuk pengembangan usaha di bidang otomotif. Hasil pemeriksaan keterangan tersangka mengungkap ada kesalahan dalam laporan keuangan perusahaan Raden Motor dalam mengajukan pinjaman ke BRI. Ada empat kegiatan data laporan keuangan yang tidak dibuat dalam laporan tersebut oleh akuntan publik, sehingga terjadilan kesalahan dalam proses kredit dan ditemukan dugaan korupsinya. Fitri Susanti, kuasa hukum tersangka Effendi Syam, pegawai BRI yang terlibat kasus itu, Selasa (18/05/2010) mengatakan, setelah kliennya diperiksa keterangannya dangan para saksi, terungkap ada dugaan kuat keterlibatan dari Biasa Sitepu sebagai akuntan publik dalam kasus ini. Dalam kasus ini akuntan publik Biasa Sitepu dituduh melanggar prinsip kode etik[15]. Dengan adanya kasus tersebut, terlihat bahwa kualitas audit yang dihasilkan rendah dan akuntan publik diragukan karena adanya hal tersebut.

Salah satu faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah fee audit. Auditor yang berkualitas lebih tinggi akan mengenakan fee yang lebih tinggi pula, karena auditor yang berkualitas akan mencerminkan informasi-informasi yang dimiliki oleh pemilik perusahaan[7].

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya mengenai Etika Auditor, Fee Audit dan Kualitas Audit. Bhinga dan Jesica[3] menyebutkan bahwa etika profesi tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Lain halnya dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Futri dan Juliarsa[9] yang mengatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit.

Tarigan, Bangun, dan Susanti[12] menunjukkan bahwa besaran fee audit berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Namun, penelitian lain yang dilakukan oleh Hoitash, Markelevich dan Barragato[5] menghasilkan penelitian yang berbeda yang mengatakan bahwa fee audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas audit.

2. Landasan Teori dan Metodologi

Kualitas Audit

Kualitas audit adalah pelaksanaan audit dilakukan sesuai dengan standar sehingga mampu mengungkapkan dan melaporkan apabila terjadi pelanggaran yang dilakukan klien[6]. Kualitas audit dapat diukur dengan laporan audit. Dalam SPKN (2007:83)[10] pernyataan standar pelaporan pertama adalah laporan hasil pemeriksaan harus mencakup :

1. Pernyataan bahwa pemeriksaan dilakukan sesuai dengan standar pemeriksaan. Pernyataan ini mengacu pada standar pemeriksaan yang berlaku, yang harus diikuti oleh pemeriksaan selama melakukan pemeriksaan.
2. Hasil pemeriksaan berupa temuan pemeriksaan, simpulan dan rekomendasi. Pemeriksa harus melaporkan temuan pemeriksaan untuk menjawab tujuan pemeriksaan. Dalam melaporkan temuan pemeriksaan tersebut, pemeriksa harus mengungkapkan informasi yang cukup, kompeten dan relevan sehingga dapat dipahami. Selanjutnya pemeriksa harus menyusun simpulan hasil pemeriksaan. Dan pemeriksa harus menyampaikan rekomendasi untuk melakukan tindakan perbaikan guna peningkatan kinerja atas bidang yang bermasalah dan untuk meningkatkan pelaksanaan kegiatan entitas yang diperiksa.
3. Tanggapan pejabat yang bertanggungjawab atas hasil pemeriksaan. Pemeriksa harus meminta tanggapan/pendapat secara tertulis dari pejabat yang bertanggungjawab terhadap temuan, simpulan dan rekomendasi termasuk tindakan perbaikan yang direncanakan oleh manajemen entitas yang diperiksa.

Etika Auditor

Menurut Tugiman (2012:83)[13] kata "etika" dalam arti yang sebenarnya berarti "filsafat mengenai bidang moral". Jadi, etika merupakan ilmu atau refleksi sistematik mengenai pendapat-pendapat, norma-norma, dan istilah-istilah moral. Etika adalah sikap kritis setiap pribadi atau kelompok masyarakat dalam merealisasikan moralitas, dan etika menghimbau orang untuk untuk bertindak sesuai dengan moralitas[12]. Indikator dalam mengukur Etika menurut Agoes (2009:160)[2]:

1. Tanggung Jawab Profesi
2. Kepentingan Publik
3. Integritas
4. Objektivitas
5. Kompetensi dan Kehati- hatian Profesional
6. Perilaku Profesional
7. Standar Teknis

Fee Audit

Komisi audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain (Agoes, 2012:56)[1]. Dalam penetapan fee audit, terdapat ancaman kepentingan pribadi. Contohnya dalam penetapan fee audit banyak orang awam mengira fee yang dibayarkan perusahaan terlalu besar karena terdapat pengambilan keuntungan pribadi, dan masih banyak yang lainnya. SPAP (2011:89)[10] mengungkapkan bahwa adanya ancaman kepentingan

pribadi dapat terjadi ketika proprsi jumlah imbalan jasa profesional yang diperoleh dari suatu klien assurance demikian signifikan dibandingkan dengan jumlah kesulurah imbalan jasa yang diperoleh oleh KAP atau jaringan KAP, yang menyebabkan ketergatungan KAP atau jaringan KAP pada suatu klien atau suatu grup klien assurance atau kekhawatiran atas hilangnya klien atau grup klien assurance tersebut.

Indikator dalam mengukur Fee Audit antara lain:

1. Risiko perusahaan (*Client Risk*)
2. Kompleksitas (*Complexity*)
3. Profitabilitas (*Profitability*)
4. Reputasi Auditor (*Auditor Reputation*)

KERANGKA PEMIKIRAN

Etika Auditor dan Kualitas Audit

Winda, Khomsiyah dan Sofie[14] menemukan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Etika profesi meliputi standar sikap para anggota profesi yang dirancang agar praktis dan realistis, tetapi sedapat mungkin idealistis. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putu dan Gede[9] etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Di mana semakin tinggi etika profesi yang dijunjung oleh auditor maka kualitas audit juga akan semakin baik. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat auditan yang benar-benar sesuai dengan yang diharapkan perusahaan. Penelitian lain yang dilakukan oleh Hanjani[4] menyatakan bahwa etika profesi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Di mana dalam menjalankan pekerjaannya, seorang auditor dituntut untuk memenuhi etika profesi yang telah ditetapkan.

Fee Audit dan Kualitas Audit

Komisi audit adalah imbalan dalam bentuk uang atau barang atau bentuk lainnya yang diberikan kepada atau diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain. Ketika fee audit semakin tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula karena semakin luas pula prosedur audit yang akan dilakukan auditor, dengan demikian hasil audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan akurat. Auditor dengan fee audit yang tinggi akan melakukan prosedur audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggalan-kejanggalan yang ada pada laporan keuangan klien dapat terdeteksi. Pendeteksian kejanggalan mencerminkan kualitas proses audit tinggi, hal ini dikarenakan kualitas proses audit merupakan pelaksanaan audit dengan penerapan standar akuntansi dan standar audit yang benar oleh auditor (Agoes, 2012:56) [1]. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Kurniasih dan Rohman [7] bahwa *fee* audit berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Di mana biaya yang lebih tinggi akan meningkatkan kualitas audit, karena biaya audit yang diperoleh dalam satu tahun dan estimasi biaya operasional yang dibutuhkan untuk melaksanakan proses audit dapat meningkatkan kualitas audit.

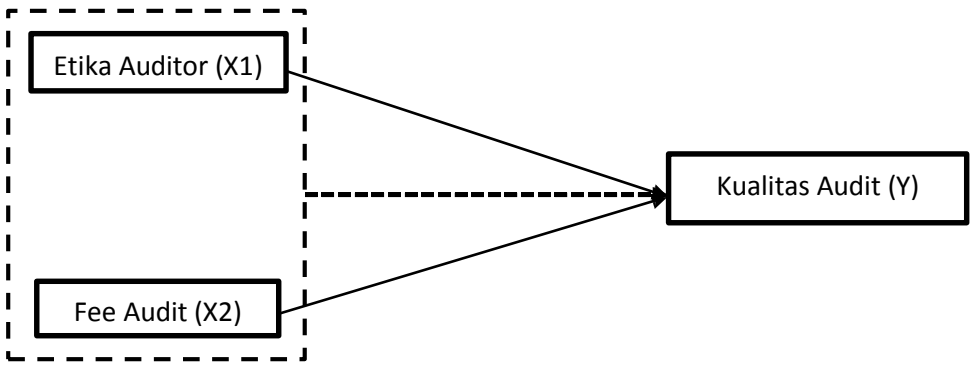

Gambar 1
Kerangka Pemikiran

Keterangan:

Hubungan secara parsial

Hubungan secara simultan

POPULASI, SAMPEL, DAN METODOLOGI

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh KAP yang berada di wilayah Bandung, yaitu sebanyak 29 KAP. Dari populasi tersebut unit analisis yang dimaksud adalah individu auditor keseluruhan yang bekerja pada KAP di wilayah Bandung. Data yang digunakan adalah data primer, yaitu kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini telah dilakukan pengujian instrument penelitian baik dari segi validitas maupun reliabilitas yang dilakukan terhadap responden.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan secara non probabilitas *(non-probability sampling),* dengan metode pengumpulan menggunakan teknik *convenience sampling* dan didapat 54 sampel untuk diteliti. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda dengan model persamaan berikut:

$$KA = \propto + \beta_{1}EA + \beta_{2}FA + \varepsilon \quad (2.1)$$

Keterangan:

KA	: Kualitas Audit
EA	: Etika Auditor
FA	: *Fee* Audit
α	: Konstanta
ε	: *Error term*
β1, β2	: Koefisien Regresi

Karena menggunakan model regresi, maka harus dilakukan uji asumsi kalsik terlebih dahulu untuk menguji pemenuhan syarat regresi.

a. Uji Asumsi Klasik Normalitas

Uji asumsi klasik normalitas digunakan untuk menguji data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) pada persamaan regresi yang dihasilkan berdistribusi normal atau berdistribusi tidak normal. Persamaan regresi dikatakan baik jika mempunyai data variabel bebas (X) dan data variabel terikat (Y) berdistribusi mendekati normal atau normal. Pengujian normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan non-parametrik Kolmograf-Smirnov (K-S). Pengujian normalitas menunjukan bahwa taraf signifikansi untuk variabel independen dan variabel dependen yaitu lebih besar dari 0,05.

b. Uji Asumsi Klasik Multikolinearitas

Uji asumsi klasik multikolinearitas diterapkan untuk analisis regresi berganda yang terdiri atas dua atau lebih variabel bebas/*independent variable*, di mana akan diukur tingkat asosiasi (keeratan) hubungan/pengaruh antara variabel bebas tersebut melalui besaran koefisien korelasi (r).

c. Uji Asumsi Klasik Heteroskedastisitas

Dalam persamaan regresi berganda perlu juga diuji mengenai sama atau tidak *varians* dari residual dari observasi yang satu dengan observasi yang lain. Jika residualnya mempunyai varians yang sama disebut homoskedastisitas dan jika variansnya tidak sama atau berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Asumsi Klasik Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah model regresi linier terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Pengujian autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji Durbin – Watson (DW Test). Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lagi diantara variabel independen.

3. Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian dan analisis deskriptif variabel etika auditor, *fee* audit, dan kualitas audit pada KAP di wilayah Bandung:

a. Auditor pada KAP di wilayah Bandung memiliki etika yang baik yaitu dengan persentase 83,59%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor pada KAP di wilayah Bandung memiliki dan menerapkan etika dengan baik selama menjalankan tugas audit.
b. Sebagian besar Pimpinan auditor yang bekerja pada KAP di wilayah bandung mempertimbangkan faktor-faktor Risiko perusahaan, kompleksitas, profitabilitas dan reputasi auditor dalam menentukan fee audit, dilihat dari tanggapan responden yang menjawab setuju sebesar 78,3%.
c. Kualitas audit yang dihasilkan auditor pada KAP di wilayah Bandung dikatakan baik dengan persentase 83,3%. Hal ini menunjukkan bahwa auditor pada KAP di wilayah Bandung menghasilkan kualitas audit yang baik.

Hasil menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan adalah valid, dimana nilai korelasinya lebih besar dari pada r-tabel yaitu 0,268. Selain itu hasil menunjukkan bahwa instrumen penelitian reliable, dimana nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,6[12].

Pengolahan data yang digunakan peneliti melakukan pengujian asumsi klasik untuk melihat kelayakan model regresi. Hasil pengujian asumsi klasik yaitu sebagai berikut:

a. Uji Normalitas

Dari hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi normal, sehingga model penelitian ini dinyatakan telah memenuhi syarat asumsi normalitas. Dengan demikian, secara keseluruhan baik data variabel independen maupun data variabel dependen telah terdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Nilai *tolerance* masing-masing variabel adalah EA= 0,895; FA=0,895 dan nilai VIF pada kolom terakhir pada masing-masing variabel adalah EA= 1,117; FA= 1,117, dimana nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF semua variabel lebih kecil dari 10. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi ini bebas dari asumsi multikolinearitas.

c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada Gambar 1, bahwa titik-titik *scatterplot* tidak memiliki pola sebaran yang teratur baik menyempit, melebar, maupun bergelombang. Titik-titik *scatterplot* yang dihasilkan menyebar dengan baik tanpa pola. Sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas pada model regresi linear berganda penelitian ini.

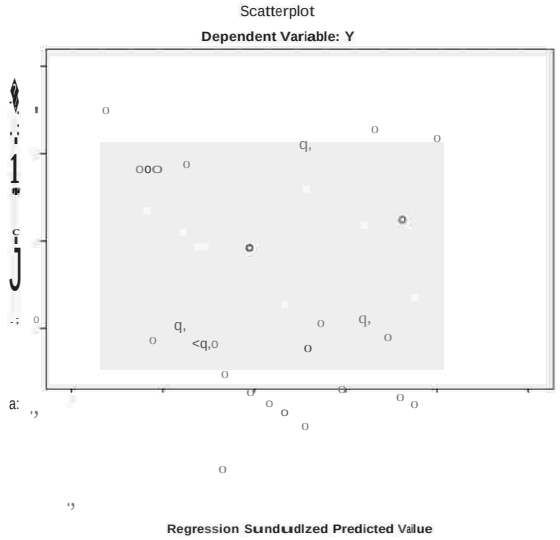

Gambar 2
Uji Heteroskedastisitas dengan *Scatterplot*

d. Uji Autokorelasi

nilai d sebesar 2182, nilai ini akan dibandingkan dengan nilai tabel yang menggunakan nilai signifikan 5%, jumlah sampel (n) 54 dan jumlah variabel independen 2 (k=2), maka pada tabel Durbin-watson akan didapat nilai dL : 1,485 dan dU : 1,638. Oleh karena itu, nilai d 2,017 lebih kecil dari 4 - dU (4-1,638) = 2,362 sehingga 1,638 < 2,182 < 2,362 (dU < d < 4 - dU) maka dapat disimpulkan bahwa pola model regresi ini tidak terjadi autokorelasi.

Dalam melakukan pengolahan data peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk.melihat hasil penelitian dan untuk menguji hipotesis peneletian ini. Uji hipotesis yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

A. Analisis secara Simultan (Uji F)

Tabel 1
Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji F)

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	190,515	2	95,258	53,308	,000[b]
	Residual	91,133	51	1,787		
	Total	281,648	53			

a. Dependent Variable: KA

b. Predictors: (Constant), FA, EA

Berdasarkan output pada Tabel 1 menunjukkan nilai Fhitung sebesar 53,308 dan Ftabel sebesar 3,18 dimana jumlah variabel independen dan dependen (k) berjumlah 3 dan sampel (n) berjumlah 54, sehingga df1=k-1 yaitu 3-1=2 dan df2=n-k yaitu 54-3=51, sehingga Fhitung > Ftabel. Uji signifikan secara simultan menunjukkan angka sebesar 0,000 sehingga probabilitas signifikan < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yaitu bahwa etika auditor dan fee audit berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas audit.

B. Analisis secara Parsial (Uji t)

Tabel 2
Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji t)
Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-1,866	3,415		-,546	,587
	EA	,269	,034	,666	7,907	,000
	FA	,160	,043	,313	3,722	,000

a. Dependent Variable: KA

Berdasarkan Tabel 2, pada variabel etika auditor didapatkan t hitung sebesar 7,907, dan nilai t tabel sebesar 2,007, t tabel didapatkan dari df=n-k, dimana n merupakan sampel sebanyak 54 dan k merupakan jumlah variabel independen (bebas) yaitu sebanyak 2, jadi df=54-2=52. Hal ini berarti t hitung > t tabel sama dengan 7,907 > 2,007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikan < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H01 ditolak dan Ha1 diterima, berarti variabel etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pada variabel fee audit didapatkan t hitung sebesar 3,722, dan nilai t tabel sebesar 2,007. Hal ini berarti t hitung > t tabel sama dengan 3,722 > 2,007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikan < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H02 ditolak dan Ha2 diterima, berarti variabel fee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

3.1 Pengaruh Etika Auditor dan Fee Audit terhadap Kualitas Audit Secara Simultan

Berdasarkan output pada Tabel 2 menunjukkan nilai Fhitung sebesar 53,308 dan Ftabel sebesar 3,18 dimana jumlah variabel independen dan dependen (k) berjumlah 3 dan sampel (n) berjumlah 54, sehingga df1=k-1 yaitu 3-1=2 dan df2=n-k yaitu 54-3=51, sehingga Fhitung > Ftabel. Uji signifikan secara simultan menunjukkan angka sebesar 0,000 sehingga probabilitas signifikan < 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa H0 ditolak dan Ha diterima yaitu bahwa etika auditor dan fee audit memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas audit.

3.2 Pengaruh Etika Auditor terhadap Kualitas Audit Secara Parsial

Berdasarkan Tabel 2, pada variabel etika auditor didapatkan t hitung sebesar 7,907, dan nilai t tabel sebesar 2,007, t tabel didapatkan dari df=n-k, dimana n merupakan sampel sebanyak 54 dan k merupakan jumlah variabel independen (bebas) yaitu sebanyak 2, jadi df=54-2=52. Hal ini berarti t hitung > t tabel sama dengan 7,907 > 2,007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikan < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H01 ditolak dan Ha1 diterima, berarti variabel etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pada variabel etika auditor memiliki persentase 83,59% termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini berarti etika yang dimiliki oleh auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Bandung sudah baik. Dalam menjaga dan menjunjung tinggi etika auditor, auditor harus tetap menjaga kualitas auditnya. Dengan auditor mempunyai etika yang baik dan menjunjung tinggi etika yang ada, auditor tersebut akan menghasilkan audit yang berkualitas pula. Baik dalam hal proses pemeriksaan, ataupun hasil laporan dari pemeriksaan kelak.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa etika auditor secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya semakin tinggi etika auditor, maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkannya. Di mana semakin tinggi etika profesi yang dijunjung oleh auditor maka kualitas audit juga akan semakin baik. Dengan menjunjung tinggi etika profesi diharapkan tidak terjadi kecurangan diantara para auditor, sehingga dapat memberikan pendapat audit yang benar-benar sesuai dengan yang diharapkan perusahaan.

3.3 Pengaruh Fee Audit Terhadap Kualitas Audit Secara Parsial

Berdasarkan Tabel 2, pada variabel fee audit didapatkan t hitung sebesar 3,722 , dan nilai t tabel sebesar 2,007. Hal ini berarti t hitung > t tabel sama dengan 3,722 > 2,007 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05 sehingga signifikan < 0,05. Dapat disimpulkan bahwa H02 ditolak dan Ha2 diterima, berarti variabel fee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Pada variabel fee audit memiliki persentase 78,3% termasuk ke dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa pimpinak KAP di Wilayah Bandung mempertimbangkan berbagai faktor dalam menentukan fee auditnya. Ketika fee audit semakin tinggi, maka kualitas audit yang dihasilkan semakin tinggi pula karena semakin luas pula prosedur audit yang akan dilakukan auditor, dengan demikian hasil audit yang dihasilkan dapat dipercaya dan akurat. Auditor dengan fee audit yang tinggi akan melakukan prosedur audit lebih luas dan mendalam terhadap perusahaan klien sehingga kemungkinan kejanggalan-kejanggalan yang ada pada laporan keuangan klien dapat terdeteksi. Pendeteksian kejanggalan mencerminkan kualitas proses audit tinggi, hal ini dikarenakan kualitas proses audit merupakan pelaksanaan audit dengan penerapan standar akuntansi dan standar audit yang benar oleh auditor.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa fee audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Artinya semakin tinggi fee audit auditor maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkannya.

4. Kesimpulan dan Saran

Auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Bandung memiliki etika yang baik, melakukan penentuan *fee* audit yang cukup baik, dan kualitas audit yang dimiliki auditor yang bekerja pada KAP di wilayah Bandung disimpulkan sangat baik. Secara simultan, etika auditor dan *fee* audit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Secara parsial, variabel etika auditor berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit, dan variabel *fee* audit juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

Penelitian ini diharapkan menjadi pandangan bagi KAP untuk meningkatkan kualitas auditnya, dan dapat menjaga dan lebih baik lagi dalam menerapkan etika yang ada. Berkaitan dengan betapa pentingnya etika auditor dalam menjalankan proses pelaksanaan audit, auditor diharapkan dapat menjaga integritasnya, memaksimalkan kompetensi dan kinerjanya, serta mematuhi apa yang menjadi tanggung jawabnya, dan meningkatkan perilaku profesionalnya. Selain itu, Penelitian mendatang dapat dilakukan diluar masa puncak audit, menggunakan variabel independen lainnya untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kualitas audit dan melakukan pengembangan indikator yang belum terukur pada variabel ini, serta memperluas objek penelitian sehingga dapat mencakup seluruh KAP yang aktif di berbagai kota lainnya.

DAFTAR PUSTAKA:

[1] Agoes, Sukrisno. (2012). *Auditing Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan Oleh Akuntan Publik*. Jilid 1, Edisi Keempat. Jakarta : Salemba Empat.

[2] Agoes, Sukrisno., I Cenik Ardana. (2009). Etika Bisnis dan Profesi: Tantangan Membangun Manusia Seutuhnya. Jakarta : Salemba Empat.

[3] Bhinga, Primaharjo., & Jesica, Handoko. (2011). *"Pengaruh Kode Etik Profesi Akuntan Publik Terhadap Kualitas Auditor Independen di Surabaya".* Vol. 3, No. 1, Januari 2011.

[4] Hanjani, Andreani. 2014. "*Pengaruh etika auditor, pengalaman auditor, fee audit, dan motivasi auditor terhadap kualitas audit*". Jurnal Vol. 3, No. 2, Tahun 2014.

[5] Hoitash, Markelevich dan Barragato. (2007). *"Auditor Fees and Audit Quality"*. Managerial Auditing Journal, Vol.22 Iss 8 pp.761-786

[6] Ida Rosnidah. (2010). *Kualitas Audit : Refleksi Hasil Penelitian Empiris.* Jurnal Akuntansi volume XIV/03/September/2010. Jakarta : Candi Mas Metropole.

[7] Kurniasih, Margi dan Abdul Rohman. (2014). *"Pengaruh Fee Audit, Audit Tenure, dan Rotasi Audit Terhadap Kualitas Audit".* Diponegoro Journal of Accounting Volume 3, Nomor 3, Tahun 2014.

[8] Mgbame, et al. (2012). *"Audit Partner Tenure and Audit Quality: An Empirical Analysis." European Journal of Bussiness and Management, Vol.4, No.7,pp. 154-159.*

[9] Putu, Septiani Futri., & Gede, Juliarsa. (2014). *"Pengaruh Independensi, Profesionalisme, Tingkat Pendidikan, EtikaProfesi, Pengalamandan Kepuasan Kerja Auditor Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik di Bali"*. Jurnal Akuntansi. Vol. 8, No. 1, Hal. 41-58.

[10] Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN). (2007). *"Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Repunlik Indonesia Nomor 01 Tahun 2007"*. Jakarta

[11] Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP). (2011). *Perumusan Kebijakan dan Prosedur Pengendalian Mutu Seksi 200*. Jakarta : Salemba Empat.

[12] Tarigan, Malem Ukur dan Prisma Bangun Susanti. (2013). *"Pengaruh Kompetensi, Etika dan Fee Audit Terhadap Kualitas Audit"*. Jurnal Akutansi, Volume 13, Nomor 1, Tahun 2013: 803-832.

[13] Tugiman, Hiro. (2012). *Etika Rambu-Rambu Kehidupan*. Yogyakarta : Kanisius.

[14] Winda, Kurnia., Khomsiyah., & Sofie. (2014). *Pengaruh Kompetensi, Independensi, Tekanan Waktu dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit*. Vol. 1, No. 2, September 2014.

[15] http://hukum.kompasiana.com/2013/09/02/kasus-kredit-macet-bri-jambi-tahun-2013-belum-temukan tersangka [diakses pada 2 Januari 2016]